

Meluruskan yang “Bengkok” dalam Penelitian Kualitatif

Mudjia Rahardjo¹

Hingga saat ini dalam khasanah metodologi penelitian hanya dikenal dua arus utama (*mainstream*) paradigma penelitian, yaitu paradigma positivistik dan paradigma interpretif atau fenomenologi. Paradigma positivistik dikenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) menjadi landasan metode penelitian kuantitatif. Gagasan positivistik Comte diteruskan oleh Emile Durkheim (1858-1917) dalam penelitian ilmu sosial. Sedangkan paradigma interpretif dengan tokoh utama Max Weber (1864-1920) menjadi landasan metode penelitian kualitatif dengan seluruh variannya.

Kehadiran metode penelitian kualitatif merupakan reaksi terhadap metode penelitian kuantitatif yang dianggap tidak tepat untuk digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Mengapa tidak tepat? Karena objek utama penelitian kualitatif ialah manusia dengan seluruh dimensi perilaku dan tindakannya. Menurut Weber, manusia adalah makhluk berkehendak bebas yang tindakannya sulit diprediksi dan tidak konsisten. Sementara objek utama penelitian kuantitatif adalah semua makhluk non human. Karena itu, sosiologi interpretif membuat kritik sangat tajam terhadap model-model penelitian kuantitatif seperti penelitian eksperimen, quasi-eksperimen, korelasi, dan survei. Comte berpandangan bahwa fenomena sosial kemanusiaan (*social and human phenomena*) juga dapat diteliti sebagaimana fenomena alam (*natural phenomena*), suatu pandangan yang ditentang keras oleh penganut sosiologi interpretif.

¹ Penulis adalah Guru Besar pada Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Alumni pendidikan *Certified International Qualitative Researcher (CICaR)*, Batch 38, dan Pengampu Matakuliah Metodologi Penelitian Program Doktor (S3) di beberapa universitas.

Kendati pada awalnya banyak yang meragukan tingkat keilmiahan hasil penelitian kualitatif, karena dianggap tidak objektif, tidak punya ukuran standar kebenaran yang jelas, keterlibatan peneliti yang begitu dalam sehingga sangat subjektif dan sebagainya, dalam perkembangannya metode ini semakin diminati banyak ilmuwan berbagai disiplin, mulai dari sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, komunikasi, pendidikan, dan sebagainya. Bahkan hasil penelitian kualitatif lebih dapat digunakan menyelesaikan persoalan karena langsung menyentuh ke inti masalah melalui penggalian data dari informan. Menurut Wilhelm Wundt, sebagaimana dikutip Dedy Mulyana dan Solatun (2007), hasil penelitian kualitatif juga seabsah hasil kuantitatif, sehingga tidak perlu ada keraguan terhadap penelitian kualitatif. Malah dalam hal pengembangan pemahaman ilmiah, atas perilaku manusia penelitian kualitatif lebih tepat. Dengan asumsi filosofis, metode dan teknik yang semakin mapan, penelitian kualitatif menjadi salah satu arus utama penelitian (Flick, 2004).

Beberapa puluh tahun terakhir metode penelitian kualitatif mengalami perkembangan sangat pesat, baik menyangkut metode maupun wilayah atau objek kajiannya, seperti quasi kualitatif, fenomenologi, konstruktivistik, pragmatis, hingga metode kritis. Namun dalam penggunaannya terdapat persoalan di kalangan para mahasiswa dan peneliti pemula yang oleh Borg dan Gall (1989) disebut “kesalahan” yang sering terjadi dalam penelitian kualitatif. Secara umum persoalan penelitian kualitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, persoalan menyangkut alasan utama memilih penelitian kualitatif. Umumnya para mahasiswa atau peneliti pemula memilih metode penelitian kualitatif karena menghindari analisis statistik, alias takut dengan angka. Ini suatu kekeliruan sangat fatal. Sebab, analisis statistik lebih mudah daripada analisis kualitatif. Mengapa lebih mudah? Karena dalam analisis data kuantitatif tersedia model analisis yang baku, seperti *SPSS (Statistical Program for Social Sciences)*, *Microsoft Excel*, *Anova*, *Path Analysis*

dan sebagainya. Peneliti dapat menggunakan jasa orang lain untuk menganalisis data. Dan, ini sah secara akademik. Karena itu, tidak perlu ada alasan takut dengan analisis statistik.

Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif tidak tersedia model analisis baku. Peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Karena itu, dalam hal analisis data, penelitian kualitatif jauh lebih sulit daripada analisis data dalam penelitian kuantitatif. Saya sering memberi saran ke mahasiswa jika ingin cepat selesai studi pilih saja metode penelitian kuantitatif, yang tidak memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengumpulkan data.

Memang selama ini dikenal beberapa model analisis kualitatif, yang sangat rumit, seperti diusulkan oleh Spradley (1979), Bogdan dan Taylor (1975), Lincoln dan Guba (1985) dan Miles & Huberman (1987). Tetapi penggunaan ketiga model tersebut sangat sulit bagi peneliti pemula. Memang akhir-akhir ini sudah ada yang mencoba membuat aplikasi data kualitatif, seperti *Nvivo*, *attas.ti*, *QDANIER*, *Tams Analysis*, *Hyper research* dan sebagainya. Tetapi semua itu adalah program, sehingga tetap menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang mengatur semuanya.

Sebagai instrumen utama, peneliti kualitatif mesti berbekal kemampuan membuat abstraksi data, baik data fenomena maupun nomena, menyusun konsep, proposisi hingga teori. Hal ini tentu tidak mudah. Karena itu, sangat salah jika alasan memilih metode kualitatif untuk menghindari analisis statistik. Pilihan sebuah metode penelitian didasarkan pada tujuan mengapa penelitian dilakukan, bukan didasarkan atas alasan-alasan emosional. Misalnya, penelitian kuantitatif dipilih jika ingin mencari ada tidaknya hubungan, korelasi, pengaruh suatu variabel ke variabel yang lain. Sebaliknya, jika tujuannya hendak memahami suatu peristiwa secara mendalam, peneliti akan memilih metode kualitatif. Jadi, tujuan menentukan cara. *An end determines a means*. Terkait hal ini, sebagai dosen, saya sering ditanya mahasiswa "Pak, enakya metode penelitian saya apa, kuantitatif atau kualitatif?". " Saya selalu menjawab "Semuanya tidak enak."

Selain hal tersebut, mungkin tidak disadari bahwa memilih atau menekuni metode penelitian kualitatif berakhir pada tujuan yang berbeda dengan menekuni metode kuantitatif. Mengutip Denzin dan Lincoln, Burhan Bugin (2022) menyebutkan bahwa semua peneliti kualitatif hakikatnya adalah filsuf dalam pengertian universal bahwa semua manusia dipandu oleh prinsip-prinsip yang sangat abstrak. Sedangkan peneliti kuantitatif adalah saintis yang berkerja dalam corak nafas positivistik. Mengapa peneliti kualitatif hakikatnya filsuf? Menurut saya karena penelitian kualitatif hendak memahami persoalan secara mendalam, holistik dan komprehensif. Disemangati filsafat idealisme, holisme, dan bahkan vitalisme peneliti kualitatif rela untuk “hidup” bersama subjek berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, bahkan meninggal di lokus penelitian.

Ketidaktahuan alasan memilih metode disebabkan seseorang tidak memahami filsafat metodologi yang di dalamnya membahas paradigma penelitian. Padahal paradigma merupakan komponen sangat penting, bahkan terpenting, ketika seseorang mengawali penelitian. Paradigma itu apa? Paradigma adalah sebuah keyakinan seseorang dalam memandang dunia dan menyelesaikan persoalan. Burhan Bungin (2020) menggambarkan paradigma sebagai “agama”nya seorang peneliti. Jika agama (Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan sebagainya) adalah ajaran untuk memperoleh kebenaran sebagai jalan menuju surga, maka paradigma adalah jalan memperoleh kebenaran ilmiah. Karena itu, dapat diibaratkan peneliti tanpa paradigma sama dengan orang hidup tanpa agama, alias ateis. Atau, berparadigma tetapi tidak jelas sama dengan orang hidup dengan agama yang campur baur tidak jelas. Nah, rusak kan? Karena itu, penelitian tanpa paradigma yang jelas hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Mempelajari dan memahami paradigma merupakan tahap awal sangat penting bagi setiap peneliti. Setelah paham dia bisa memilih paradigma sebagai pegangan hidupnya sebagai ilmuwan, Seorang ilmuwan atau peneliti wajib memilih paradigma

keilmuannya, apakah seorang positivis, interpretis, konstruktivis, pragmatis atau kritis. Orang boleh memilih paradigma apa saja yang diyakini. Tidak ada satu paradigma lebih tinggi atau lebih rendah statusnya daripada yang lain. Yang sangat penting adalah tujuan penelitian harus berada dalam payung paradigma yang sesuai. Sepanjang belum memahami paradigma dirinya, sepanjang itu pula seorang akan terus kebingungan memilih metode penelitian yang tepat. Jika metode salah, tujuan yang hendak diraih tidak akan tercapai.

Kedua, persoalan menyangkut kekurangpahaman landasan filosofis. Akibatnya, peneliti bisa mengalami kesesatan dan salah arah sehingga hasil penelitian salah. Peneliti kualitatif harus memahami landasan filosofis mengapa metode ini lahir. Karena metode kualitatif lazimnya digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, para peneliti mesti memahami filsafat ilmu sosial. Filsafat sosial diperlukan untuk menjelaskan fenomena sosial secara mendasar. Filsafat sosial juga dibutuhkan untuk mencegah peneliti dari keteledoran prosedur dan langkah penelitian, kadang tidak disadari. Beragamnya metodologi dalam penelitian sosial dan objek ilmu sosial juga menjadikan filsafat sosial sangat diperlukan. Menurut Patton (1990:65), penelitian ilmu sosial, lebih-lebih penelitian kualitatif bukan sesuatu yang sederhana dengan objek tunggal. "*Qualitative inquiry is not a single thing with a singular subject matter.*" Filsafat membantu peneliti untuk dapat secara serius memahami implikasi dan makna setiap gejala yang muncul, dan dapat menilai, mengkritik, serta mengambil sikap yang tepat terhadapnya.

Agar dapat memahami landasan filosofis metode penelitian kualitatif, peneliti lebih dulu mempelajari paradigma positivistik dan aliran-aliran filsafat yang mendukung kelahirannya, seperti rasionalisme, empirisisme, realisme, doktrin positivistik, kelebihan dan kekurangannya. Yang menjadi persoalan, menurut Borg dan Gall (1989), ialah peneliti pada umumnya langsung memilih metode penelitian kualitatif, tanpa sama sekali memahami paradigma positivistik justru yang merupakan cikal bakal

metode penelitian. Menurutnya, seorang peneliti kualitatif yang baik adalah yang telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode penelitian kuantitatif agar tidak banyak membuat kesalahan, sebagaimana dikatakan Borg dan Gall "Mistakes often made by qualitative researchers are researchers attempt to use qualitative methods for which they are not adequately trained." Menurut Borg dan Gall, seseorang tidak dapat melakukan penelitian langsung dengan cara kualitatif.

Ada seorang kolega dosen yang ahli penelitian menolak para mahasiswa S1 bimbingannya yang akan menulis skripsi dengan metode penelitian kualitatif. Kepada mahasiswanya, sang dosen ahli tersebut memintanya untuk menulis skripsi dengan metode kuantitatif. Alasannya ialah mahasiswa S1 belum memiliki kepekaan teoretik dan ketajaman analisis untuk memahami fenomena sosial. Padahal, metode penelitian kualitatif mensyaratkan peneliti memiliki kompetensi tersebut. Di pascasarjana, mahasiswa baru diperbolehkan menulis tugas akhir dengan metode kualitatif. Sang dosen tidak salah. Tetapi, menurut saya, kendati tidak harus memulai dengan penelitian kuantitatif, peneliti kualitatif setidaknya memahami filsafat positivistik terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian kualitatif. Dengan memahami doktrin positivistik terlebih dahulu, mahasiswa akan dapat melakukan penelitian kualitatif lebih baik.

Ketiga, persoalan menyangkut desain penelitian. Hingga saat ini banyak mahasiswa menulis desain penelitian kualitatif dengan istilah "deskriptif kualitatif." Menurut saya, istilah "deskriptif kualitatif" yang begitu masif penggunaannya adalah konsep salah kaprah. Bagaimana mungkin kualitatif disebut deskriptif, atau deskriptif disebut kualitatif? Kalau "deskriptif kuantitatif" memang benar dan masuk akal. Burhan Bugin (2022) menyebut bahwa konsep yang benar adalah "desain post-positivistik" atau "quasi kualitatif." Oleh pengagasnya, istilah "deskriptif kualitatif" sudah DILARANG untuk digunakan. Ketidaktahuan desain penelitian berakibat kesalahan prosedur penelitian. Sebab, masing-masing metode penelitian kualitatif memiliki prosedur sendiri,

yang satu berbeda dengan yang lain. Misalnya, prosedur metode etnografi tidak sama dengan prosedur fenomenologi, tidak sama dengan prosedur studi kasus, dan seterusnya. Karena itu, seorang peneliti mesti mengikuti perkembangan metodologi lewat berbagai forum, seperti seminar, konferensi, workshop, membaca jurnal, diskusi dengan ahli dan sebagainya.

Apa itu desain post-positivistik atau quasi kualitatif? Desain penelitian post-positivistik atau quasi kualitatif ialah penelitian yang menggunakan kajian teori di bab kajian pustaka (biasanya ditulis di bab Kajian Literatur atau Bab II) dan berproses secara deduktif. Mengapa disebut post-positivistik? Karena sama dengan penelitian positivistik kuantitatif yang diawali dengan teori, sehingga di akhir penelitian peneliti menyimpulkan temuannya sama, tidak sama atau mendukung dengan teori X atau Y, atau y. Disebut quasi kualitatif, karena bukan kualitatif yang sebenarnya alias masih samar-samar. Penelitian dengan desain post-positivistik bisa disebut kualitatifnya orang kuantitatif. Ujungnya peneliti membuat simpulan bahwa temuannya sesuai atau tidak sesuai atau mendukung teori X atau Y, dan sebagainya, sehingga mirip penelitian kuantitatif yang memang tujuannya untuk membuktikan teori. Dengan berangkat dari teori berarti sudah ada prakonsepsi di benak peneliti sehingga memengaruhi hasil wawancara dan observasi dalam pengumpulan data. Ini yang oleh Borg dan Gall (1989) disebut sebagai kesalahan serius. Kualitatif yang benar-benar kualitatif tidak diawali dengan teori. Teori justru dibahas sangat mendalam di bab akhir setelah kesimpulan pada sub bagian yang disebut dialog teroretik (*theoretical dialogue*).

Metode penelitian kualitatif yang benar-benar kualitatif adalah *Grounded Research*. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2008:432), *Grounded Reseach* ialah prosedur penelitian kualitatif yang sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori (baru) ketika teori yang ada tidak tepat digunakan memecahkan persoalan. Teori tidak dihasilkan setelah penelitian selesai, tetapi sepanjang penelitian berlangsung. Karena itu,

disebut "*a process theory*." Penelitian *Grounded* dipilih ketika seseorang ingin memahami suatu proses, seperti bagaimana suatu organisasi atau lembaga pendidikan berkembang,

Tidak sama dengan metode-metode quasi kualitatif lainnya, peneliti *Grounded* tidak berangkat dari teori. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Teori dibangun dari data, bukan dikembangkan dari teori lain yang sudah ada. Itu sebabnya, peneliti *Grounded* menemukan teori baru (*discovering a new theory*), bukan sekadar mengembangkan atau mengonstruksi teori (*theory development or construction*) yang berangkat dari teori yang sudah ada. Karena itu, bagi peneliti *Grounded*, data adalah segalanya. Menurut Creswell, "*theory is grounded in data*.", bukan di teori yang dipinjam di luar konteks. Teori dibangun sendiri oleh peneliti, bukan oleh orang lain, di tempat atau lokus penelitian, bukan di tempat lain serta di saat penelitian berlangsung, bukan di saat yang lain. Penelitian *Grounded* akan menghasilkan teori lokal yang tentu hanya berlaku di tempat di mana penelitian dilakukan.

Dengan demikian, melalui penjelasan di atas menjadi sangat jelas mengenai posisi teori dalam penelitian kualitatif. Sebab sering menjadi perdebatan mengenai posisi teori dalam penelitian kualitatif. Ada yang menyatakan teori harus ada, sementara yang lain mengatakan teori tidak perlu ada. Dalam forum ujian tidak jarang terjadi silang pendapat antara dosen dan mahasiswa, bahkan juga antara penguji yang satu dengan lainnya terjadi perbedaan. Yang perlu dihindari adalah jangan terjadi dosen menyalahkan mahasiswa, sementara dia sendiri tidak yakin pendapatnya benar atau salah.

Keempat, persoalan menyangkut kekurangan data. Karena salah satu prinsip penting dalam penelitian kualitatif adalah memahami persoalan secara holistik, ketersediaan data yang banyak sangat penting. Sering disebut penelitian kualitatif harus memiliki data yang kaya atau *rich data*. Bagaimana mungkin seorang peneliti kualitatif dapat mengungkap masalah yang diteliti jika kekurangan data. Jika kekuarangan data, peneliti kualitatif hanya mampu mengungkap "kulit" persoalan, bukan intinya. Karena

itu, ketersediaan *rich data* merupakan salah satu prinsip penting dalam penelitian kualitatif. Salah satu cara peneliti memperoleh data yang kaya atau melimpah ialah memilih informan yang memenuhi syarat maximum variety, yaitu yang mengalami, mengetahui dan menguasai persoalan yang diteliti, sehingga peneliti dapat mewancarainya secara maksimal. Pada saat wawancara, peneliti membiarkan informan bicara panjang lebar tentang persoalan yang ditanyakan. Di sini bisa terjadi apa yang disampaikan informan tidak relevan dengan topik penelitian. Pada tahap analisis data, informasi yang tidak relevan dibuang. Begitu juga saat melakukan observasi, peneliti mencatat apa saja yang dilihat, didengar, dirasa, dicium dan seterusnya. Pada saat analisis data, informasi yang tidak relevan dalam observasi juga dibuang.

Kelima, persoalan durasi waktu pengumpulan data. Jika keberadaan waktu peneliti di lapangan bersama subjek terlalu pendek sangat sulit baginya memperoleh data yang kaya atau melimpah. Sebab, peneliti kualitatif tidak saja berurusan dengan banyaknya data yang terkumpul, tetapi juga bagaimana memahami semua tindakan atau aktivitas subjek. Dengan durasi waktu yang pendek sulit bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang aktivitas kehidupan subjek. Peneliti kualitatif itu ibaratnya harus "hidup bersama" subjek atau *living with research participants*. Itu sebabnya, Ary (2002:446) memberi acuan waktu pengumpulan data bagi peneliti kualitatif lapangan antara satu hingga dua tahun. Jika kurang dari waktu tersebut dikhawatirkan peneliti belum dapat memahami pokok persoalan yang diteliti secara mendalam. Tetapi jika lebih dari dua tahun, dikhawatirkan data sudah basi.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan kembali menegaskan bahwa seorang peneliti kualitatif hakikatnya adalah seorang filsuf. Seorang filsuf adalah seorang yang memahami suatu persoalan secara mendasar, holistik, komprehensif, kritis, dan kadang-kadang spekulatif. Untuk itu, harus ada kesediaan rela berkorban apa saja agar dapat mengungkap persoalan yang hasilnya demi kemaslahatan manusia.

Selain menyadari sebagai seorang filsuf, peneliti kualitatif wajib mengikuti perkembangan keilmuan di bidang metodologi penelitian. Metode fenomenologi, misalnya, yang di saat kelahirannya, diagung-agungkan dan dianggap sangat canggih, saat ini sudah mulai ditinggalkan. Penelitian kualitatif sudah masuk era post-kualitatif yang ditandai dengan gebrakan melalui kritik tajamnya terhadap segala bentuk kemapanan. Studi feminisme, gender, penelitian kritis, analisis wacana, analisis wacana kritis, kritik sastra, analisis media, filsafat analitik, studi budaya (*cultural studies*), eco-linguistics, dan sebagainya adalah metode-metode penelitian baru di bawah payung post-kualitatif. Salah satu ciri metode post-kualitatif ialah ketidakpatuhannya pada aturan-aturan baku. Bukan peneliti post-kualitatif jika seseorang masih berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah. Dia bisa berkreasi sendiri secara bebas, sebagaimana mazhab post-modernisme. Kekuatan metode post-kualitatif ialah pada pengindraannya terhadap fenomena, yaitu mengerahkan segala kemampuan daya pancaindranya untuk menangkap, memahami dan mengungkap makna suatu fenomena. Jadi peneliti post-kualitatif memiliki ruang sangat luas untuk berinovasi metodologis.

Dibarengi dengan kehadiran Revolusi Industri 4.0 yang ditandai penggunaan teknologi digital begitu masif (Schwab, 2016), metode penelitian kualitatif semakin kompleks, dengan metode *cyber research*, e.g. *netnography*, *cyber-phenomenology*, *cyber-ethnomethodology*, *cyber hermeneutics* dan sebagainya. Jelas para peneliti menghadapi tantangan baru yang tidak mungkin dihindari.

Terakhir, saya ingin menyatakan jika para peneliti sosial ingin berkontribusi besar pada pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora salah satu jalan yang harus ditempuh ialah memperkuat pemahaman metodologi penelitian. Sebagaimana dinyatakan Popper, ilmu berkembang bukan karena semakin banyak pengetahuan, tetapi karena semakin sedikit kesalahan. Tidak ada gunanya banyak pengetahuan tetapi

campur-aduk antara yang benar dengan yang salah. Adalah metodologi yang menentukan salah benar suatu ilmu, Banyaknya sarjana yang dihasilkan dalam suatu bidang tertentu juga bukan jaminan ilmu akan berkembang!

Malang, 30 Juni 2023

Daftar Pustaka

- Ary, Donald., Jacobs, L.D. , Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Halt: Rineherat and Winston.
- Burhan Bungin. 2022. *Post-Qualitative Research Social Research Method. Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dedy Mulyana dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Flick, Ernst von Kardorff, Ines Steinke, (eds)., 2004. *A Companion to Qualitative Research*. London: Sage Publications Ltd, 2004.
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. (second edition). London, New Delhi: Sage Publications. Pexel. Com.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Cologne/Geneva/Switzerland: World Economic Forum 91-93 route de la Capite.